



## Kontribusi Pemikiran Syaikh Abdul Wahab Rokan Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Langkat

Kamaliah<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Ahmad Fuadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : [kamaliahamai239@gmail.com](mailto:kamaliahamai239@gmail.com)

### ABSTRACT

From the results of observations made by the author at the research location, information was obtained that the concept of Shaykh Abdul Wahab Rokan's thought in the field of Islamic religious education was through the concept of thought in the field of Sufism and the establishment of the Naqshabandiyah tariqat in Besilam. The results of these observations were developed into research formulations about the contribution of Shaykh Abdul Wahab Rokan's thought in Langkat. The purpose of this study was to determine the influence of the contribution of Sheikh Abdul Wahab Rokan's thought in the field of Islamic Agaranlitema Education in Langkat. The research method used is qualitative research through data collection techniques based on observations, interviews and documentation. After conducting interviews with informants, it was concluded that Shaykh Abdul Wahab Rokan's role in supporting the development of Islamic religious education in Langkat was as follows: The establishment of the Azizi mosque as a means for Muslims to carry out fardhu prayers and as a place of recitation from the master teacher, royal mufti in preaching so that da'wah communication can run effectively. Place of Education in the form of building Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Naqshabandiyah Order in Basilam. The development of Islamic religious education during the time of Shaykh Abdul Wahab Rokan, namely that it had developed rapidly, namely the construction of madrasa buildings that were used for the process of managing education, teachers in charge of teaching also received facilities from the sultanate of Langkat so that the process of implementing Islamic religious education was carried out by the Shaykh Abdul Wahab Rokan with a style of modernization education approach so that the implementation of education in madrasas does not only run traditionally in the form of learning and teaching in the Koran house, the house of suluk but religious education adopts a teaching style among the Dutch colonialists but the use of the curriculum still maintains an Arabic School-based religious education curriculum.

### Kata Kunci

*Thought Contribution, Shaykh Abdul Wahab Rokan, Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Munculnya tarekat Naqsyabandiyah di Basilam dibawa oleh Syaikh Abdul Wahab yang berasal dari Rokan, Riau.

Untuk mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Abdul Wahab memulainya di Rokan hingga ke sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera, Siak, Tembusai di Riau sampai ke Kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Basalam di Langkat. Berdasarkan silsilah tarekat Naqsyabandiyah ini menduduki urutan ke-17 dari pendiri tarekat tersebut yakni Baha'udin al-Naqsyabandiyah, dan urutan yang ke- 34 dari Nabi Muhammad SAW.

Peran Tuan Syaikh Abdul Wahab membangun desa dan madrasah Babussalam untuk pengembangan ajaran tarekat, walaupun sempat meninggalkan Babussalam karena dituduh melakukan pemalsuan uang oleh penguasa Belanda pada masa itu, ia akhirnya kembali lagi ke Babussalam melalui undangan Sultan Langkat. Kampung Basalam dihuni oleh penduduk yang heterogen, terdiri dari berbagai macam suku, seperti Melayu, Mandailing dan Jawa agar masyarakat hidup tentram dan damai dibuat suatu peraturan yang disebut Peraturan-peraturan Babussalam. Pokok Ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan adalah keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Kegiatan yang dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan dan pengikut tarekatnya tidak hanya berzikir dan bersuluk. Syaikh Abdul Wahab Rokan juga membuka perkebunan karet, jeruk manis dan lada hitam, mengembangkan peternakan dan perikanan serta mendirikan percetakan. Pada tahun 1913 ia mengutus dua orang puteranya ke musyawarah SI (Syarikat Islam) di Jawa dan kemudian mendirikan Syarikat Islam cabang Babussalam di mana Syaikh Abdul Wahab Rokan menjadi salah seorang pengurusnya.

Satu sisi terdapat keraguan sebagian kalangan terhadap tarekat, dan di sisi lain keberhasilan tarekat Naqsyabandiyah dalam membangun tatanan kehidupan sosial pengikutnya. Oleh karena itu dalam skripsi ini akan membahas mengenai tokoh tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara, Syaikh Abdul Wahab Rokan, sejarah perkembangannya, pemikiran, amalan, dan perubahan yang dilakukannya. Syekh Abdul Wahab dilahirkan dan dibesarkan dikalangan keluarga bangsawan yang taat beragama, berpendidikan dan sangat dihormati. Ia lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau dan diberi nama Abu Qosim. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusei, seorang ulama besar yang taat dan cukup terkemuka pada saat itu. Sedangkan ibunya bernama Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim yang memiliki pertalian darah dengan Sultan Langkat.

Syekh Abdul Wahab meninggal pada usia 115 tahun pada 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M. Masa remaja Syekh Abdul Wahab,

lebih banyak dipenuhi dengan mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Pada awalnya ia belajar dengan Tuan Baqi di tanah kelahirannya Kampung Danau Runda, Kampar, Riau. Kemudian ia menamatkan pelajaran Al-Quran pada H. M. Sholeh, seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau. Setelah menamatkan pelajarannya dalam bidang al-Quran, Syekh Abdul Wahab melanjutkan studinya ke daerah Tambusei dan belajar pada Maulana Syekh Abdullah Halim serta Syekh Muhammad Shaleh Tembusei. Dari kedua Syekh inilah, ia mempelajari berbagai ilmu seperti tauhid, tafsir dan fiqh. Disamping itu ia juga mempelajari “ilmu alat” seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *manthiq* dan *arudh*.

Diantara Kitab yang menjadi rujukan adalah *Fathul Qorib*, *Minhaj al-Thalibin* dan *Iqna*. Karena kepiawaiannya dalam menyerap serta penguasaannya dalam ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru-gurunya, ia kemudian diberi gelar *Faqih Muhammad*, orang yang ahli dalam bidang ilmu fiqh. Syekh Abdul Wahab kemudian melanjutkan pelajarannya ke Semenanjung Melayu dan berguru pada Syekh Muhammad Yusuf Minangkabau. Ia menyerap ilmu pengetahuan dari Syekh Muhammad Yusuf Selama kira-kira dua tahun, sambil tetap berdagang di Malaka.

Beliau juga mendalami *thariqat* dan *khalwat* (*bersuluk*) dengan memperdalam pengetahuannya dalam bidang tasawuf kepada Syekh Sulaiman Zuhdi yaitu seorang pemimpin thariqat Nasyabandiyah dan wali yang terkenal pada masa itu. Berkat kesungguhannya, beliau diangkat oleh Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai seorang khaliyah besar dengan memberikan ijazah yang ditandai dengan dua cap, bai‘ah dan sisilah thariqat Nasyabandiyah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sampai pada Syekh Sulaiman Zuhdi dan seterusnya.

Syekh Abdul Wahab Rokan kembali ke tanah air setelah enam tahun berada di Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah tiba di Sumatera, keadaan masyarakat di sana pada saat itu banyak yang berjudi, bermabuk-mabukan, berzina, dan melakukan hal-hal yang dilarang Allah lainnya. Sehingga beliau berdakwah dengan mengadakan pengajian untuk orang dewasa dan anak-anak dan bertindak sebagai guru dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu tasawuf dan thariqat Nasyabandiyah.

Beberapa tahun kemudian kampung Kubu tersebut dinamai oleh Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai “Kampung Mesjid” dan dijadikan sebagai pusat beliau berdakwah menyebarkan agama Islam ke daerah sekitarnya. Pada saat memberikan pelajaran kepada jamaahnya, Syekh Abdul Wahab Rokan selalu mengingatkan tiga perkara yaitu: di waktu hidup janganlah lupa untuk menyediakan bekal mati dengan banyak mengerjakan amal iadah sebanyak mungkin, di saat sehatlah hendaklah menyediakan bekal sakit dengan banyak

melakukan amal kebaikan kepada sanak saudara dan sahabat, dan di waktu muda hendaklah sediakan bekal tua dengan banyak membuat kebun, akan tetapi jika menuntut ilmu serta diamankan, niscaya akan mendapatkan tiga perkara ini.

Syekh Abdul Wahab Rokan tidak hanya menitikberatkan usahanya dalam membangun mental spiritual tetapi juga bergerak dalam pembangunan fisik material. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya lahan perkebunan jeruk manis diikuti oleh murid-muridnya yang menanam jeruk mani dengan skala kecil. Namun delapan tahun kemudian daerah tersebut rusak karena diserang oleh hama. Kemudian beliau menanam karet yang beliau dapatkan dari Malaysia.

Pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan mengenai agama Islam tetapi juga usaha untuk memenuhi kebutuhan duniawi beliau kembangkan dengan membangun percetakan, mendirikan Sarikat Islam, membagikan pekerjaan kepada anak-anak dan jamaahnya, hingga beliau mendapatkan hadiah bintang kehormatan yang diberikan oleh *Asisten Residen Van Aken* bersama Sultan Abdul Aziz Jalil Rahmatsyah dan terbuat dari emas karena dalam masa kepemimpinan beliau kampung Babussalam semakin aman dan makmur.

Dari uraian latar belakang di atas, tulisan ini membahas mengenai budaya lokal di Sumatra dengan fokus terhadap pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan yang dikemas dalam skripsi berjudul "Kontribusi Pemikiran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam bidang Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Langkat".

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan observasi (pengamatan) dilokasi penelitian, wawancara serta melakukan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten mengenai rumusan masalah diawal pembahasan sehingga melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah agar dapat disajikan dalam bentuk laporan hasil.

Bentuk penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi, penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen dan dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengkaji dan meneliti pembahasan mengenai isi yang terdapat dalam buku karya Ahmad Fuad Said. (2000). Sejarah Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam diterbitkan di Kabupaten Langkat: Pustaka Besilam yang memuat

tentang sosok alim ulama atau tuan guru yang mensyiarkan agama Islam di tanah Langkat melalui tariqat naqsabandiyah dengan membuat suatu karya sastra berupa syair tariqat.

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data berdasarkan hasil wawancara dan studi lapangan yang diteruskan kedalam bentuk hasil penelitian dan pembahasan. Sebab didalam penelitian ini menggunakan tehnik non tes seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Syaikh Abdul Wahab Rokan pada perkembangan pendidikan Agama Islam di Kabupaten Langkat

Peran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam turut serta mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Langkat yaitu didasari dari faktor-faktor pendukung bersama dengan peran Kesultanan Langkat yaitu menyelesaikan permasalahan dari faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Langkat. Peran Syaikh Abdul Wahab Rokan yaitu sebagai berikut :

#### a. Peran Keagamaan

Syaikh Abdul Wahab Rokan sangat penting dengan melihat dan membaca situasi keagamaan di wilayah kesultanan waktu itu dan secara garis besar di wilayah sumatera bagian timur maka perkembangan yang direncanakan oleh sultan Langkat pada waktu itu yaitu mendirikan lembaga pendidikan secara mandiri yaitu tidak mendapatkan biaya dan pengelolaan dari pemerintah Hindia Belanda melainkan murni dari hasil usaha Sultan Langkat sehingga madrasah yang didirikan merupakan suatu *amal jariyah* yang diharapkan pahalanya mengalir bagi sultan dan para pendahulunya.

Sultan Langkat yaitu Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah mengangkat mufti kerajaan yang bernama Syaikh Muhammad Yusuf untuk menjadi pemuka dalam membuka rumah persulukan di Tanjung Pura dan turut serta dibantu oleh muridnya yaitu Syaikh Abdul Wahab Rokan yang menjadi promotor membuka rumah suluk di Babussalam Besilam.

Peran sultan Langkat dalam mengangkat mufti yang membidangi urusan keagamaan yaitu sebagai langkah tepat untuk memberikan perhatian khusus melalui eksistensi tenaga ahli dibidang agama tersebut. Sehingga pelaksanaan dan penyebaran ajaran agama Islam akan lebih maksimal jika dikendalikan oleh ahlinya. Tugas mufti tersebut yaitu diantaranya adalah mengkoordinir kepentingan dakwah islamiyah dan termasuk proses penyebaran ajaran Islam, menetapkan awal puasa, hari raya dan jadwal puasa, mengatur perkumpulan dan organisasi pembagian zakat fitrah maupun zakat harta,

wakaf dan mengurus bagian fikih munakahat, mengangkat dan memberhentikan *qadhi*, mempertanggung jawabkan syiar-syiar di masjid kerajaan, mendidik dan melantik imam masjid, mengatur perayaan keagamaan di kesultanan serta membawahi mahkamah syariah dibidang penegakan hukum syariat.

b. Peran Sosial

Peran sosial yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pribumi yaitu menjalin kerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda dan para tuan tanah yang bergerak di usaha perkebunan karet, tembakau dan perkebunan lainnya. Dengan demikian pelaksanaan kontrol sosial yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan yaitu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dan tentunya akan meningkatkan kedudukan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupannya dan bekerjasama dengan kesultanan Langkat.

Perkebunan tidak hanya bagian perkebunan melainkan ditemukannya sumber minyak yang menjadi ladang uang bagi masyarakat tepatnya di Telaga Said Kecamatan Sei Lapan. Ditemukannya sumur minyak tersebut menjadi salah satu ikon Syaikh Abdul Wahab Rokan yang terkenal dengan maskapai perminyakan tepatnya dikelola di Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu. Dengan adanya perkebunan dan perminyakan tersebut maka dapat meningkatkan strata sosial masyarakat sehingga perkembangan pola pikir, kedudukan sosial akan menjadi meningkat tentunya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan.

c. Peran Politik

Peran politik yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan yaitu dengan memperhatikan kepentingan politik yaitu perluasan wilayah dan menjaga eksistensi Syaikh Abdul Wahab Rokan dari pengaruh asing termasuk dari intervensi Belanda dan Inggris pada waktu itu. Oleh sebab itu, peran politik tersebut dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam mengukuhkan kedudukan dan daulat kesultanan. Namun, adanya kesepakatan antara Inggris dengan Belanda maka semakin kuatnya posisi Belanda dalam menjalankan hak politiknya diseluruh sumatera maka sejak saat itu penjajahan dimulai secara terbuka. Politik *de vide et impera* yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda yang memecah belah kekuatan kerajaan di Nusantara telah berhasil dilakukan sehingga cikal bakal kerajaan Deli telah dihancurkan melalui politik propaganda yang dicanangkan oleh Belanda.

Misi politik yang dilakukan Belanda yaitu dengan menjalin hubungan kerja bersama Syaikh Abdul Wahab Rokan namun adanya pengembangan misi non Islami di wilayah Kesultanan Langkat karena Belanda beranggapan bahwa

nasionalisme dan nilai-nilai perjuangan agama Islam dapat menggoyangkan kedudukan Belanda. Salah satu misi politik Belanda yang telaksana dengan sistematis yaitu dibentuknya sistem *Residen* yang dipimpin oleh perwakilan tokoh-tokoh Belanda dalam mengamankan posisi politisnya.

Melihat situasi tersebut Syaikh Abdul Wahab Rokan memperkuat hubungan diplomatiknya dengan Belanda melalui perjanjian kerja sama sehingga mengikat Pemerintah Belanda dalam satu perjanjian yang memiliki keterikatan sehingga pelaksanaan penyelenggaraan sistem pemerintahan kesultanan tetap berlangsung dengan baik sebagai langkah yang diambil oleh kesultanan dalam menjamin keamanan secara politis di Langkat.

d. Peran Intelektual

Kondisi Intelektual masyarakat dan generasi muda pada waktu itu di wilayah Sumatera Timur tepatnya di wilayah kesultanan Langkat melalui jalur perdagangan antara India dan Tiongkok (China) sehingga jalur perdagangan tersebut tentu terjadi proses pertukaran informasi, budaya, tata krama dan keluhuran budi pekerti yang diperoleh dari proses perdagangan. Selain itu, berdirinya kantor Dagang oleh Belanda menjadi salah satu ikon menggambarkan kemajuan intelektual dari pola pikir, pemahaman dan karakter masyarakat di wilayah sultan Langkat.

Peran intelektual tersebut telah dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan melalui tindakan adopsi sistem dan lembaga pengelola pendidikan yang awalnya hanya bersifat tradisional menjadi modern yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan gedung sebagai ruang belajar, adanya meja dan kursi seperti sekolah Belanda pada umumnya. Selain fasilitas tersebut, Syaikh Abdul Wahab Rokan menerapkan kurikulum pendidikan yang dikolaborasi dengan kurikulum madrasah dengan kurikulum umum.

**Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Langkat**

Perkembangan pendidikan agama Islam di Langkat yaitu melalui warisan Syaikh Abdul Wahab Rokan berbentuk konsep pemikiran tentang pengelolaan pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Keberadaan Lembaga Pendidikan di masa Kesultanan Langkat

1) Madrasah Maslurah

Madrasah yang didirikan pada tahun 1892 yaitu madrasah yang didirikan oleh Sultan Abdul Aziz dengan nama ibunya yaitu Tengah Maslurah, madrasah ini menggunakan bangunan bekas istana Darul Aman.

- 2) Madrasah Aziziah  
Madrasah ini didirikan setelah dua tahun berdirinya organisasi Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura pada tahun 1914 dengan dibawah kepemimpinan Syaikh Haji Ziadah yang juga merangkap sebagai guru. Madrasah .
- 3) Madrasah Mahmudiyah  
Madrasah ini didirikan oleh sultan Abdul Aziz pada tahun 1921, madrasah ini menjadi tempat bagi siswa untuk laki-laki sedangkan siswa perempuan belajar di madrasah *maslurah lil banat*.
- 4) Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (*Arabiyah School*)  
Madrasah ini didirikan oleh organisasi Djami'iyatul Chairiyah pada tahun 1921 yang letak gedung bangunannya di halaman masjid Kota Madya Binjai.
- 5) Madrasah *Tamimiyah*  
Madrasah ini didirikan diperkarangan Masjid Rambung tepatnya saat ini di Binjai pada tahun 1838 dan pendidikannya dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari.
- 6) Ma'ahad Ad-Diniyah  
Lembaga pendidikan ini berada di Kampung Limau Sundai yaitu di Binjai yang didirikan pada tahun 1934, ma'ahad ini adalah cabang dari Arabiyah School Binjai yang khusus untuk pelajar putri.
- 7) Madrasah Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak  
Madrasah ini berada di daerah tiga sekampung yaitu madrasah yang berada ditengah-tengah 3 (tiga) desa yakni Desa Pulau Banyak, Baja Kuning dan Pematang Serai. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.

Berdasarkan keterangan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya peran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam pendidikan agama Islam yaitu melakukan terobosan inovasi pengelolaan pendidikan secara modern sehingga aktivitas belajar dan mengajar yang semula menggunakan metode belajar tradisional. Namun hal ini tidak terlepas dari peran dan kerjasama dengan Kesultanan Langkat.

#### **Kontribusi Pemikiran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Langkat**

Pengelolaan lembaga pendidikan agama Islam di Sumatera Timur yaitu dikerajaan Langkat terutama yaitu berjalan dengan dinamika politik, ekonomi dan sosial serta budaya. Dinamika yang dialami oleh kerajaan Langkat dalam menyebarluaskan pendidikan agama Islam juga mendapatkan kendala dan



hambatan dalam mendukung perkembangan pendidikan agama Islam di Langkat yaitu sebagai berikut :

a. Minimnya Fasilitas

Lembaga pendidikan Islam di daerah Sumatera Utara pada awal abad 20 merupakan atas inisiasi sultan Langkat dan para pemuka agama di wilayah Kesultanan Langkat. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan maka pemerintah Hindia Belanda yang pada waktu itu telah menjalin hubungan kerja sama dengan pihak Kesultanan Langkat namun tidak memfasilitasi dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di wilayah Kesultanan Langkat. Maka, dengan tidak adanya perhatian dari pemerintahan Hindia Belanda maka Syaikh Abdul Wahab Rokan melalui perangkat sultan dan pemuka agama berinisiatif membangun lembaga pendidikan khusus agama Islam.

Fasilitas yang dipergunakan dalam menjalankan pelaksanaan pengelolaan pendidikan agama Islam yaitu dibangunnya madrasah Jam'iyah Mahmudiyah yang lokasinya tidak jauh dari Masjid Azizi dan operasionalnya dibiayai oleh Sultan Langkat. Perhatian pemerintahan Hindia Belanda dalam menyikapi perkembangan pendidikan yaitu lebih fokus pada perkembangan pendidikan kristen dan bukan agama Islam sebagaimana diterangkan oleh *Van Der Capellen* yang bertugas sebagai Gubernur Jenderal bahwasanya dianggap penting untuk secepatnya membuat peraturan pemerintah untuk menjamin perataan kemampuan masyarakat pribumi dalam membaca dan menulis sehingga masyarakat dapat memahami peraturan dan hukum negara yang diterapkan oleh negara Belanda maka pelaksanaan pendidikan dikhususkan hanya pada pendidikan umum.

Permasalahan tersebut menggambarkan bahwa pemerintahan Hindia Belanda memfokuskan pendidikan pada sekolah umum namun, penyebarluasan ilmu agama telah dilangsungkan secara militan oleh masyarakat dan pemuka agama serta tokoh-tokoh kerajaan dalam memfasilitasi pendidikan agama Islam dengan semaksimal mungkin. Perhatian Syaikh Abdul Wahab Rokan untuk memfasilitasi pengelolaan pendidikan agama Islam di Langkat melalui pembangunan gedung-gedung madrasah dan mengalih fungsikan istana kerajaan untuk dapat dimanfaatkan sebagai madrasah dan asrama siswa dan siswi melalui peran kesultanan Langkat.

b. Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah saat itu yaitu berada dibawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda sehingga pelaksanaan penyebarluasan pendidikan agama Islam di nusantara tepatnya ditanah melayu Kesultanan Langkat tidak semudah membalikkan telapak tangan sehingga perhatian pemerintah Hindia Belanda waktu itu mengkotonomi kepentingan beragama

sehingga masyarakat tidak diberikan akses untuk mengenyam pendidikan agama secara modern.

Kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda pada saat itu disebabkan akan timbulnya pemberontakan kaum fanatik yang diprakarsai oleh narasi-narasi agama. Selain itu, hubungan yang baik antara Syaikh Abdul Wahab Rokan dengan khalifah Turki Ottoman sangat mengkhawatirkan pemerintahan. Maka, pendidikan agama Islam tidak mendapat tempat di Langkat dibawah kendali Hindia Belanda.

Melalui peran Kesultanan Langkat dalam menjalin hubungan diplomasi dengan pemerintah Hindia Belanda maka secara konsistensi pemerintah kolonial secara bertahap memberikan ijin penyelenggaraan pendidikan berbasis agama Islam namun melalui prosedur yang ketat. Sehingga eksistensi penyebaran pengaruh agama Islam dalam ruang lingkup pendidikan tidak terlepas dari unsur-unsur kecurigiaan dan kemungkinan-kemungkinan negatif.

Kebijakan pemerintah kolonial tersebut secara negatif melalui ordonansi guru yakni dengan mewajibkan guru agama Islam untuk mendapatkan perizinan khusus terlebih dahulu. Ordonansi kedua yaitu kewajiban guru agama dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengajar. Maka, kebijakan dibidang pendidikan ini sangat menyudutkan posisi perkembangan pendidikan Islam dengan adanya perhatian pemerintah kolonial terhadap pendidikan barat yang dikonotasikan dalam menghancurkan pendidikan agama Islam yang selama ini telah berjalan secara *militan* melalui peran guru-guru *kampung*, guru mengaji di mushalla dan masjid-masjid.

#### c. Situasi Keamanan yang tidak stabil

Perkembangan situasi kewanaman di wilayah Kesultanan Langkat pada tahun 1930 menjelang berbagai perjuangan dan persiapan kemerdekaan Republik Indonesia mempengaruhi situasi keamanan yang tidak stabil di wilayah Kesultanan Langkat. Suasana keamanan yang berkaitan dengan politik internasional seperti invasi Jerman, pengaruh Amerika dan Belanda serta turut sertanya Jepang dalam upaya menginvasi Indonesia pada saat itu mengganggu keamanan sehingga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan yang sudah diperjuangkan sebelumnya oleh ulama dan kesultanan Langkat.

Dengan berbagai alasan keamanan bahwasanya Belanda menghancurkan aset-aset penting milik Kesultanan Langkat seperti kilang minyak di Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu pada tahun 1942. Kemudian masuknya tentara Jepang di wilayah sumatera bagian Timur. Maka, salah satu peran penting yang dilakukan oleh Kesultanan Langkat dalam menjaga keamanan yaitu dengan

memperkuat *askar melayu* atau tentara kerajaan yang bertugas menjaga keamanan..

Berdasarkan point penting tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam pendidikan agama Islam secara garis besar melalui peran keagamaan, peran sosial, peran intelektual dan peran keamanan.

## KESIMPULAN

Peran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam mendukung perkembangan Pendidikan agama Islam di Langkat yaitu sebagai berikut :

- a. Didirikannya masjid Azizi sebagai sarana umat Islam dalam melangsungkan ibadah shalat fardhu dan sebagai tempat pengajian dari tuan guru, mufti kerajaan dalam berdakwah sehingga komunikasi dakwah dapat berjalan efektif.

- b. Tempat Pendidikan berupa membangun Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Langkat yang saat ini masih eksis berdiri dan berjalannya proses pendidikan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah, Aliyah hingga perguruan tinggi merupakan warisan pemikiran dan kontribusi dari Syaikh Abdul Wahab Rokan pada masa sultan Abdul Aziz yang pada waktu itu menginginkan penerapan sistem dan pengelolaan pembelajaran agama berlangsung dengan gaya modern dan berintegritas dengan budaya pendidikan Timur Tengah dan *Arabic School* sehingga pengembangan pendidikan Islam di masa Sultan Abdul Aziz merupakan masa pemerintahan kesultanan terbaik sepanjang masa disebabkan perhatian dari sultan sebagai pemilik otoritas pemerintahan dengan sistem kesultanan.

- c. Tarekat Naqsabandiyah di Basilam

Syaikh Abdul Wahab Rokan bersama dengan tuan guru Kesultanan Langkat telah berkomitmen dalam mengembangkan ajaran agama Islam dari berbagai generasi seperti bagi kalangan remaja maka pendidikan agama Islam dapat diperoleh melalui menyanyam pendidikan madrasah di Ja<sup>120</sup> Mahmudiyah dan bagi masyarakat yang sudah dewasa atau bahkan sudah termasuk *orang tua*, dapat menempuh pendidikan melalui tarikat yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan yang merupakan pendiri tarikat Naqsabandiyah di Babussalam Besilam tepatnya di Kecamatan Padang Tualang.

Perkembangan Pendidikan agama Islam pada masa Syaikh Abdul Wahab Rokan yaitu telah berkembang dengan pesat yaitu adanya pembangunan gedung-gedung madrasah yang dipergunakan untuk proses pengelolaan pendidikan, guru-guru yang bertugas mengajar juga mendapatkan fasilitas dari kesultanan Langkat sehingga proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan dengan gaya pendekatan pendidikan modernisasi sehingga pelaksanaan pendidikan di madrasah tidak hanya berjalan secara tradisional dalam bentuk belajar dan mengajar di rumah mengaji, rumah suluk melainkan pendidikan agama tersebut mengadopsi gaya mengajar dikalangan kolonial Belanda namun penggunaan kurikulumnya tetap mempertahankan kurikulum pendidikan agama berbasis *Arabic School*. Pengaruh yang signifikan antara peran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Langkat yaitu dapat dilihat melalui peran kesultanan dalam politik, peran ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga integritas pendidikan agama Islam di Langkat tidak dapat terlepas dari gelaran kota Tanjung Pura sebagai kota agama yakni banyaknya lahir ahli-ahli dibidang agama yang pernah mengenyam pendidikan di Langkat dibawah naungan kesultanan Langkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Haddad, Syekh. (2005). *Diwan ad-Durr al-Manzhum Li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, Mesir: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu.
- Ali, S.Mansur. (2002). *Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*, Bandung: Sinar Baru.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Laqqani, S.I. (2010). *Jauharut Tauhid*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- al-Maqdisi, Ibn Qudamah. (1413H). *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, Kairo: Mathba'ah al-Halabi Syirkahu.
- Al-Qahthani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), cet. ke-2.
- Al-Qaradhawi, Y. (2006). *Akidah Salaf dan Khalaf Terj. Arif Munandar Riswanto*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amsal, B. (2011). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Antony. (2000). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: UI Press.
- Arifin, HM..(2000). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Suyuti, I. Jalaluddin. (2016). *Tafsir Jalalain Juz II*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Darajat, Z. (2000). *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Diponegoro
- Effendi, M. (2000). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku I Entri A-B, Universitas Sriwijaya: PT.Widyadara, cet. ke-9.
- Fuad. Z. (2002). *Sejarah dan Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, Jakarta: tp.
- Ghazali. I, Al. (2008). *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Mutiara Ihya' Ulumuddin, Bandung: Mizan.
- Graham. (2007). *Sociological Theory*, USA: Mc. Hill Inc, h. 87.
- Hajjaj, M. Fauqi. (2011). *Tasawuf Dan Akhlak*, Jakarta: Amzah Press.
- Haryadi. (2011). *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta: IKIP Press.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hawwa, Sa'id. (2006). *Pendidikan Spiritualitas*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- IAIN-SU. (2001). *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Majelis Ulama Sumatera Utara. (2003). *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara.
- Makruf, F. (2004). *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Maksum. (2001). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Munawir, A. Warson. (2002). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Azzam
- Murthada. (2007). *Menapak Jalan Spiritual*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Musa, M.Y. (2003). *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam*, Kairo: Muassasah al-Khaniji
- Muslihah, E, (2011), *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Diadit Media.
- Nasution, Harun. (2000). *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta, UI Press.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nur, KH. Djamaan. (2004). *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, Medan: USU Press, cet. Ke-3.
- Patton. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya.
- Ramayulis. (2014). *Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Press.